

## Resiliensi, Dukungan Sosial dan Religiusitas Seorang Ibu dengan Tiga Anak Penderita Thalasemia

Nabilah Al Habsyie\*, Rosleny Marliani, Nisa Hermawati  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl.A.H. Nasution No.105 Cibiru, Indonesia  
\*e-mail: nalhabsyie@gmail.com

### Abstrak

Seseorang yang memiliki resiliensi akan lebih mampu bertahan dan kuat dalam menghadapi suatu masalah yang berat dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki resiliensi. Resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi, dukungan sosial dan religiusitas yang dimiliki oleh seorang ibu dengan tiga orang anak penderita thalassemia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek tergambar sebagai seorang yang resilien dari sikap dan perilakunya yang mampu menerima kondisi ketiga anaknya yang menderita thalassemia. Timbulnya resiliensi tersebut karena adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya. Faktor lainnya adalah religiusitas yang dimiliki subjek, hal ini terlihat dari sikap dan perilakunya yang taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Subjek meyakini akan ada pertolongan Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya.

**Kata Kunci:** resiliensi, dukungan sosial, religiusitas, thalasemia

<b>Artikel Diterima:</b> Tersedia Secara Daring pada 29 Juli 2022	<b>Artikel Direvisi:</b> Tersedia Secara Daring pada 29 Juli 2022	<b>Artikel Disetujui:</b> Tersedia Secara Daring pada 29 Juli 2022	<b>Publikasi Online:</b> Tersedia Secara Daring pada 29 Juli 2022
-------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------

## *Resilience, Social Support and Religiosity of a Mother with Three Children with Thalassemia*

### *Abstract*

*People who have resilience will be more able to survive with their serious problems than people who do not have resilience. The resilience of a person can be affected by social support and religiosity. The purpose of this study to describe the resilience, social support and religiosity of a mother with three children with thalassemia. The method used in this research is a qualitative method with case studies. The results showed that the subject being resilient from her attitudes and behaviors who was able to accept the condition of her three children with thalassemia. One of the factors is the social support that she got from her close relatives. Others factor is the religiosity that is owned by her being obedient in carrying out God's orders and staying away from His prohibitions, so she believes there will be God's help in every problem that she faces.*

**Keywords:** *resilience, social support, religiosity, thalassemia*

<b>First Received:</b> Available Online on 29 July 2022	<b>Revised:</b> Available Online on 29 July 2022	<b>Accepted:</b> Available Online on 29 July 2022	<b>Published:</b> Available Online on 29 July 2022
---------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------

## Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, kesehatan fisik menjadi hal yang sangat penting. Ada banyak faktor yang dapat menyerang kesehatan fisik seseorang, baik itu dari lingkungan, makanan, air, keturunan dan sebagainya. Dan itu dapat terjadi pada siapa saja, tua, muda, laki-laki dan perempuan. Masa anak-anak adalah masa yang rentan terhadap serangan penyakit, sehingga orang tua akan cenderung berhati-hati dalam menjaga anaknya, namun demikian orang tua tidak dapat menolak apabila penyakit yang diderita anaknya adalah penyakit keturunan.

Salah satu penyakit keturunan yang banyak menyerang anak adalah thalassemia. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2005), thalassemia merupakan salah satu jenis penyakit yang bersifat menurun dan terjadi akibat adanya gangguan dalam proses pembentukan hemoglobin dalam darah.

Thalassemia terbagi menjadi dua jenis yaitu thalassemia mayor dan thalassemia minor. Para penderita thalassemia mayor harus menjalani tranfusi darah seumur hidupnya. Hal ini yang kemudian menjadikan sebuah beban berat bagi pasien maupun keluarga pasien. Apalagi pada beberapa kasus ada orang tua yang memiliki dua sampai tiga orang anak yang menderita thalassemia. Belum lagi biaya pengobatan untuk pasien thalassemia sangat mahal. Jasa asuransi kesehatan dari pemerintah hanya mampu memberikan satu kantong darah gratis dalam satu kali tranfusi sehingga orang tua harus membeli satu kantong darah lagi apabila anaknya harus melakukan tranfusi darah dengan dua kantong darah. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli satu kantong darah berkisar 450.000 – 500.000 ribu rupiah. Belum lagi dengan biaya pengobatan dan pemeriksaan ke dokter yang juga mahal. Hal ini yang kemudian menjadi masalah untuk

orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Watson (2013), pada keluarga yang memiliki anak dengan penyakit kronis, menunjukkan hasil bahwa ibu memiliki skor stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Hal ini karena peran besar yang dimiliki oleh ibu dalam keluarga terkadang menjadi pemicu timbulnya stres bagi ibu tersebut. Apabila terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan pada anaknya, maka ibu akan merasa lebih tertekan dan stres terhadap apa yang terjadi. Apalagi jika anak terlahir dengan kondisi yang tidak diharapkan, maka ibu akan dipenuhi dengan perasaan bersalah. Sementara seorang ibu dituntut untuk tetap bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan tersebut karena apa yang terjadi pada ibu akan berpengaruh langsung kepada anaknya.

Dengan kondisi sakit kronis yang dimiliki anaknya, maka sudah seharusnya orang tua memiliki resiliensi agar mampu menghadapi kondisi berat yang dialami. Reivich K dan Shatte. A (2002), mengatakan bahwa yang dimaksud dari resiliensi adalah suatu kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi serta bertahan terhadap suatu masalah yang memberikan tekanan, kesengsaraan ataupun trauma yang dialami dalam kehidupannya. Ada tujuh aspek dalam resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) yaitu *Emotional Regulation, Impulse Control, Optimism, Emphaty, Causal Analysis, Self-Efficacy* dan *Reaching Out*.

Seseorang yang resilien akan lebih mampu bertahan dan kuat dalam menghadapi kondisi anak yang menderita thalassemia dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki resiliensi. Resiliensi seseorang tidak terlepas dari lingkungan sosial. Individu akan terus menerus berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya,

Dalam proses mencapai resiliensi, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Orang yang mendapatkan dukungan sosial akan mampu mengatasi stres yang ia alami dan kesehatan fisiknya akan lebih baik. Dengan dukungan sosial yang diterima, seseorang akan merasa lebih tenang karena merasa diperhatikan dan dicintai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathira & Nawangsih (2018), ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada pasien thalassemia.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang didapatkan oleh seorang individu dari orang lain atau kelompoknya yang mana perasaan tersebut berupa perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan. Dukungan sosial yang didapatkan tersebut bisa berasal dari siapa saja, baik keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, organisasi dan sebagainya. Ada 5 aspek dalam dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan dan dukungan jaringan sosial (Sarafino & Smith, 2011).

Banaag (2002) menyatakan bahwa resiliensi merupakan interaksi antara faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan inilah yang berfungsi untuk melindungi individu dan membantu individu dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Individu yang mampu menjaga interaksi sosialnya akan mampu membantu dirinya untuk memahami dan mengetahui karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu dukungan sosial adalah salah satu bentuk dari faktor lingkungan itu sendiri.

Disamping faktor dukungan sosial yang bisa mempengaruhi resiliensi, religiusitas juga adalah salah satu faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap resiliensi seseorang. Pargament dan Cummings dalam *Handbook of Adult Resilience* (2010) mengatakan bahwa faktor

resiliensi yang signifikan adalah religiusitas. Penelitian lainnya dari Rahmasari dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari religiusitas terhadap resiliensi. Hal yang sama juga dikatakan oleh Kemala dkk (2015) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan resiliensi.

Religiusitas merupakan suatu sistem yang terdiri dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang mana dari kesemuanya itu berfokus kepada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling bermakna. Terdapat lima dimensi dalam religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman (Glock & Stark dalam Subandi, 2016).

Selain memiliki hubungan yang erat dengan resiliensi, religiusitas juga memiliki hubungan dengan dukungan sosial. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pontoh & Farid (2015) yang menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan dukungan sosial.

Melalui religiusitas, seseorang akan lebih mampu mengelolah permasalahan hidupnya sehingga ia terhindar dari rasa stres. Individu juga cenderung akan lebih tenang batinnya. Hal ini tentunya disebabkan karena individu mampu menghayati dan menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya.

Dalam kasus yang ditemukan pada penelitian ini, subjek penelitian memiliki tujuh orang anak yang tiga orang diantaranya menderita thalassemia, namun ia mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan tersebut. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana resiliensi subjek dan peran dukungan sosial serta religiusitas terhadap resiliensi yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi, dukungan

sosial dan religiusitas yang dimiliki seorang ibu dengan tiga orang anak penderita thalassemia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian berupa studi kasus yang berfokus pada gambaran mengenai resiliensi, dukungan sosial dan religiusitas yang dimiliki oleh seorang ibu. Subjek penelitian di penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki tiga orang anak penderita thalassemia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi langsung pada subjek penelitian. Selanjutnya data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Untuk keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi dengan *other significant*s yang merupakan karyawan di rumah sakit tempat anak subjek melakukan pengobatan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Subjek memiliki 7 orang anak dengan 3 orang di antaranya penderita thalasemia. Subjek juga tergolong keluarga yang tidak mampu dalam ekonomi ditambah dengan suami yang juga sakit dan sulit untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan ekonomi keluarga tidak mencukupi, hal ini tidak membuat subjek menjadi berputus asa dalam menghadapi beban berat kehidupan tetapi sebaliknya subjek tetap bertahan dengan kondisi tersebut.

Pada kondisi tersebut subjek menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya termasuk mencari biaya tambahan bagi anak-anaknya yang sakit thalasemia. Berbagai usaha dilakukan agar anak-anaknya bisa lebih sehat dan bertahan

hidup misalnya dengan mengambil upahan mencuci strika pakaian tetangganya atau apa saja pekerjaan atau usaha yang halal yang dapat dilakukan sesuai kemampuannya, meskipun hasil usaha-usaha yang dilakukannya tersebut seringkali masih tidak mencukupi untuk membuat anak-anaknya menjadi lebih sehat. Hal tersebut dilakukan subjek karena ia sangat menyayangi anak-anaknya dan mencintai keluarganya. Sikap dan perilaku subjek ini menunjukkan bahwa subjek adalah seorang yang resilien.

Falentina & Dariyo (2016) mengatakan dalam penelitiannya, bahwa terdapat empat macam kesulitan yang biasa terjadi pada ibu yang memiliki anak thalassemia. Empat jenis kesulitan tersebut adalah masalah ekonomi, jarak tempuh ke rumah sakit karena tidak semua rumah sakit mampu menangani penderita thalassemia, pengasuhan anak thalassemia dan juga pola makan anak yang harus dijaga dengan baik. Dari semua jenis kesulitan tersebut, seluruh subjek penelitian umumnya memiliki masalah yang sama yaitu tekanan ekonomi.

Subjek memiliki keempat jenis kesulitan tersebut, sebagaimana yang ada dalam penelitian Falentina & Darivo (2016). Tekanan ekonomi pada keluarga subjek memberikan pengaruh yang kuat. Anak penderita thalassemia harus memiliki pola hidup yang sehat. Sementara dengan tekanan ekonomi yang dimiliki, subjek tidak mampu memberikan makanan yang sehat untuk anak-anaknya sehingga mempengaruhi hemoglobinnya. Dalam satu bulan, ketiga anaknya harus melakukan tranfusi darah sebanyak dua kali. Jika kondisinya sudah sangat lemah, dalam satu kali tranfusi, mereka membutuhkan dua kantong darah. Sementara jasa asuransi kesehatan hanya membayar satu kantong darah dalam satu kali tranfusi. Hal ini yang menuntut subjek untuk harus berusaha mencari biaya agar anaknya tetap bisa melakukan tranfusi.

Kesulitan yang lain adalah jarak yang cukup jauh ke rumah sakit juga terkadang menjadi kendala bagi subjek. Setidaknya ia membutuhkan uang yang cukup untuk biaya transportasi ke rumah sakit tempat anaknya tranfusi. Lain lagi dengan kondisi anak thalassemia yang terkadang memiliki kondisi emosi yang tidak stabil. Subjek selalu berusaha untuk mengendalikan emosinya terhadap anaknya. Anak kedua subjek sangat terlihat ketidakstabilan emosinya. Ia sangat mudah menjadi marah dan menangis. Selain itu, saat proses melakukan tranfusi darah, subjek harus berusaha untuk membujuk dan menenangkan anaknya, karena rasa sakit dan dampak dari proses tranfusi yang dilakukan.

Kondisi yang dialami oleh subjek membuatnya menjadi resilien karena ia harus berperan ganda sebagai seorang ibu yang harus mengurus anak-anaknya dan juga bekerja di luar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kondisi dan permasalahan yang terjadi sebagaimana yang dialami subjek, untuk sebagian orang dapat menjadi stress apabila mereka tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap masalah tersebut. Cohen & Volkmar (Dewi & Widiasavitri, 2019) menjelaskan bahwa ibu memiliki peran penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Peran penting ini kemudian menjadi pemicu stress dan akan semakin buruk apabila ia memiliki seorang anak yang harus diawasi penuh. Sebaliknya subjek menjadi resilien karena sudah mampu beradaptasi dengan permasalahan yang dihadapi dari pengalaman anak pertamanya yang menderita sakit thalasemia, sehingga pada saat anak kedua dan ketiganya juga menderita thalasemia maka subjek sudah terbiasa menghadapinya dan membuatnya menjadi lebih tenang.

Subjek juga mampu mengendalikan dorongan-dorongan negatif yang ada pada dirinya. Hal ini terbukti dari sikap subjek yang selalu mementingkan kondisi kesehatan ketiga anaknya yang lebih rentan daripada

dirinya. Kondisisubjek tersebut sesuai dengan pernyataan Reivich dan Shatte (2002), bahwa seseorang yang bisa mengendalikan keinginan atau dorongan yang ada dalam dirinya, akan mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Subjek tidak ingin emosi buruk membuatnya larut dalam kesedihan sehingga ia tidak mampu bangkit dari masalah yang terjadi.

Salah satu traits dari resiliensi menurut Wolin & Wolin (1999) adalah independence yang berarti seorang yang resilien akan mampu memisahkan emosional dan fisik mereka sehingga mereka mampu mengambil suatu keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah. Dalam kasus subjek, kondisi yang terjadi pada keluarganya membuat ia mengambil keputusan untuk menjadi tulang punggung utama keluarganya. Menurutny hal ini adalah lebih baik daripada berdebat dan ribut dengan suaminya yang saat ini juga sedang sakit sehingga kurang bisa memberikan nafkah. Sikap subjek yang demikian sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Wolin & Wolin (1999) di atas, yaitu subjek mampu memisahkan emosional dan fisikalnya sehingga mampu mengambil keputusan dengan tepat.

Subjek berusaha mengoptimalkan aspek positif yang ada dalam dirinya, yang membuatnya menjadi lebih mudah menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, dengan aspek positif yang terus ditingkatkan akan mampu menjaga hubungan antar sesama dengan baik dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik pula.

Dalam menghadapi suatu masalah, seseorang membutuhkan dukungan dari orang lain. Seseorang yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain, biasanya akan mendapatkan dukungan sosial yang baik juga dari orang lain tersebut. Sarafino & Smith (2011) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sosial adalah suatu perasaan yang didapatkan oleh

seseorang dari orang lain atau kelompoknya yang mana perasaan tersebut berupa perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan. Dukungan tersebut bisa didapatkan dari keluarga, pasangan hidup, teman, rekan kerja, organisasi dan lain-lain.

Pada hakikatnya, individu tidak hanya membutuhkan faktor internal yang ada dalam dirinya untuk bangkit dan menghadapi permasalahannya, tetapi juga membutuhkan faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal yang dimaksud adalah dukungan sosial (Setiawan & Pratitis, 2015).

Subjek menjadi resilien karena mendapatkan dukungan sosial terutama dari keluarga yang tinggal di dalam rumahnya, termasuk kedua orang adiknya yang ikut tinggal bersamanya. Subjek merasa keberadaan adik-adiknya tersebut sangat membantu dalam merawat dan mengurus anak-anaknya, sehingga ia tidak merasa terbebani, bahkan subjek menyekolahkan adiknya tersebut. Antara subjek dan adik-adiknya bersikap saling mendukung, memberi dan menerima. Subjek merasa nyaman untuk menceritakan berbagai permasalahannya dengan keluarganya dibandingkan kepada orang lain. Dukungan emosional yang didapatkan dari keluarga tersebut membantu menghilangkan rasa stressnya dalam menghadapi permasalahan penyakit thalassemia anak-anaknya.

Di luar rumahnya, meskipun subjek tidak mendapatkan dukungan dari tetangga sekitar rumah dan kerabat dekatnya, tetapi seringkali mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang yang ia kenal baik misalnya dari perawat dan karyawan di rumah sakit tempat anaknya berobat. Mereka sering memberikan arahan dan nasihat kepadanya tentang apa yang ia harus lakukan terhadap kondisi sakit thalassemia anaknya sehingga subjek mengerti dan dapat merawat anak-anaknya yang sakit dengan baik. Hal tersebut juga yang kemudian ikut menumbuhkan kembangkan

sikap resilien subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Nurvinanda dkk (2019) mengatakan bahwa dukungan dari tenaga medis yang didapatkan oleh orang tua pasien thalassemia sangat dibutuhkan karena dukungan yang didapatkan dapat menjadi sumber informasi utama dan perawat juga dapat memberikan dukungan emosional karena mampu memahami kondisi dan perasaan orang tua pasien.

Selain itu subjek juga sering mendapatkan uang dari perawat rumah sakit, maupun dari orang-orang di tempat ia mencari nafkah berupa jasa cuci setrika pakaian. Uang tersebut sangat membantunya dalam memberikan makanan yang layak dan sehat untuk anak-anaknya, terutama yang menderita thalassemia dan juga untuk pengobatan penyakit thalassemianya.

Subjek menjadi resilien karena dapat mengambil hikmah dibalik ujian/cobaan yang menimpanya sehingga membuatnya menjadi lebih sabar dan menerima takdir dari Allah, subjek menyakini bahwa setiap apa yang terjadi adalah atas kehendak Allah, namun dia tetap berusaha dan berdo'a serta meyakini suatu saat kondisi ini akan dapat berubah menjadi lebih baik. Sikap dan perilaku subjek yang demikian menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang religius. Sikap religiusnya tersebut membuatnya menjadi resilien.

Seseorang membutuhkan agama karena agama dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan rohani dan ketentraman jiwa (Jalaluddin, 2005). Menurut Glock & Stark (dalam Subandi, 2016) yang dimaksud dengan religiusitas adalah suatu system yang terdiri dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang mana dari kesemuanya itu berfokus kepada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang bermakna.

Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan memiliki tingkat keyakinan

yang tinggi juga. Ia akan yakin bahwa segala yang terjadi karena takdir Tuhan sehingga ia akan menghadapi segala masalah yang terjadi dengan positif (Setiawan & Pratitis, 2015). Sikap demikian terlihat pada subjek yang meyakini bahwa akan ada selalu pertolongan Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya. Subjek selalu berdo'a meminta agar anak-anaknya diberikan kekuatan dan kesehatan. Suami subjek juga sering membuatkan air minum yang diberikan bacaan do'a karena ia meyakini melalui bacaan yang baik tersebut, anaknya akan diberikan kesehatan oleh Allah.

Subjek sangat meyakini bahwa Allah tidak akan menguji atau membebani seseorang melebihi batas kemampuannya. Seorang muslim yang berusaha menjadikan cobaan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa karena ia merasa bahwa Allah akan menolongnya dan memberikan balasan yang setimpal sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286.

Seseorang yang memiliki keimanan akan terus menjaga hubungan dengan Tuhannya dengan mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya, serta selalu meminta pertolongan kepada Tuhannya, sehingga orang tersebut merasakan kedamaian dan ketenangan dalam dirinya meskipun ada tekanan dan masalah yang terjadi padanya. Subjek selalu berusaha melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi laranganNya, hal tersebut juga dilakukan oleh suaminya dan diajarkan kepada anak-anaknya. Di antara sikap subjek yang menjauhi larangan Allah adalah dia tidak pernah memakan darah beku yang sering dimakan oleh orang-orang yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Sikap dan prilaku religius subjek juga ditunjukkan dari rasa syukurnya kepada Allah ketika mendapatkan uang yang lebih banyak maka ia ingin berbagi kepada orang lain,

misalnya dengan mengadakan acara syukuran di rumahnya meskipun acara tersebut diadakan sangat sederhana. Menurut subjek dengan mensyukuri pemberian Allah membuat segala urusan dan permasalahannya menjadi lebih ringan. Subjek juga mengambil pelajaran dari apa yang telah dialami keluarga suaminya yang dulu berjaya dan sekarang mengalami kesulitan ekonomi akibat sikap sombong dan tidak bersyukur kepada Allah dengan apa yang sudah diberikan Allah kepada mereka.

Subjek juga merasa bersyukur dengan apa yang Allah berikan kepadanya dan ia merasa bahagia dengan anak-anaknya daripada harus hidup dengan berkecukupan namun kondisi keluarga tidak hangat. Hal inimenunjukkanbagaimanapengalaman yang didapatkan tersebut membuatnya merasa dekat dengan Allah SWT meskipun dengan kondisi yang tidak ia inginkan.

Islam mengajarkan bagaimana seseorang harus saling memaafkan satu sama lain. Subjek tidak memperdulikan kejahatan atau perlakuan buruk orang lain yang pernah dilakukan kepadanya. Ia selalu memaafkannya dan merasa dendam. Subjek juga mengaku bahwa ia sama sekali tidak pernah memiliki rasa iri terhadap orang lain. Baginya hal tersebut hanya akan memberikan rasa sakit bagi dirinya. Ia juga tidak pernah menyalahkan Allah atas apa yang terjadi padanya. Setiap ada masalah yang terjadi, Subjek selalu berusaha untuk introspeksi dirinya sendiri. Seperti salah satu fungsi religiusitas menurut Jalaluddin (2005) yaitu sebagai social control. Dengan agama, seseorang akan menjadikan agama tersebut sebagai norma sehingga menjadi pengawasnya dalam kehidupan sosial.

## **Simpulan**

Subjek tergambar sebagai seorang yang resilien dari sikap dan perilakunya yang mampu menerima kondisi ketiga anaknya

yang menderita thalassemia. Adanya dukungan sosial juga membuat subjek menjadi resilien terutama dukungan moril dari suami dan adik-adik kandungnya. Dukungan moril maupun materil juga didapatkan dari orang-orang luar yang bukan keluarganya seperti perawat dan karyawan rumah sakit, orang-orang di tempat ia bekerja serta keluarga sesama pasien penderita thalassemia lainnya. Subjek juga adalah seorang yang religius sehingga dia menjadi resilien. Dengan dia taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, maka dia meyakini akan ada pertolongan Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya.

### Daftar Pustaka

- Banaag, C. G. (2002). *Resiliency, street Children, and substance abuse prevention. Prevention Preventif, 3*.
- Dewi, C. P. D. C., & Widiasavitri, P. N. (2019). Resiliensi ibu dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi Udayana, 6*(01), 193-206.  
<https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p19>
- Falentina, M., & Dariyo, A. (2016). Gambaran Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Thalassemia. *Journal An-Nafs: Kajian Dan Penelitian Psikologi, 1*(1), 15–30.  
<https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.244>
- Fathira, S., & Nawangsih, E. (2018). Hubungan Antara Social Support dengan Resiliensi pada Pasien Thalassemia Mayor di RS Santosa Bandung. *Prosiding Psikologi, 4*, 875–882.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2005a). *Buku ajar: Hematologi-onkologi Anak*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurvinanda, R., Mulatsih, S., Hartini, S., & Nurjannah, I. (2019). Dukungan keluarga dalam merawat anak dengan thalassemia beta mayor. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung, 2*(2), 95-100.
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 4*(1).  
<https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>
- Rahmasari, D., Jannah, M., & Puspitadewi, N. W. S. (2014). Harga diri dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Madura berdasarkan konteks sosial budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 4*(2), 130-139.  
<http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v4n2.p130-139>
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (Eds.). (2010). *Handbook of adult resilience*. Guilford Press.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resiliensi factors. 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Random House, Inc.
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Setiawan, A., & Pratitis, N. T. (2015). Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 4*(2), 137-144.  
<https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.555>
- Subandi, M.A. (2016). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watson, A.R. (1997). Stress and burden of care in families with children commencing renal replacement therapy. *Advances in Peritoneal Dialysis, 13*, 300-304.
- Wolin, Steven J., Sybil Wolin. (1999). *The Resilient Self : How Survivors of Troubled Families Rise Above Adversity*. New York : Villard.